

ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PASTRY BAKERY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR DI LEMBAGA PENDIDIKAN PEREMPUAN (LPP) MANDIRI KOTA PONOROGO

Vera Pratidina Candra Dewi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(vera.dina@gmail.com)

ABSTRAK

Kemiskinan di Indonesia adalah masalah utama yang sering muncul dimasyarakat. Lembaga Pendidikan Perempuan berupaya membantu pemerintah dalam menghadapi permasalahan ini dengan memberikan ketrampilan kepada masyarakat. Ketrampilan yang lebih difokuskan untuk perempuan. Tujuan dari program ini agar perempuan memiliki ketrampilan untuk meningkatkan taraf hidupnya, mempunyai jiwa mandiri dan juga memberikan bekal untuk kedepannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengungkap judul “Analisis Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pastry Bakery Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Warga Belajar Di Lembaga Pelatihan Perempuan (LPP) Mandiri Kota Ponorogo”. Penelitian ini yang nantinya menjawab rumusan masalah (1) Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Kota Ponorogo? dan (2) Bagaimana pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan kemandirian usaha di Kota Ponorogo.

Pendekatan penelitian kali ini dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di LPP Mandiri Kota Ponorogo. Subyek dalam penelitian kali ini adalah pengelola, tutor, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dalam uji keabsahan data untuk meningkatkan kepercayaan hasil penelitian ini maka peneliti menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini peneliti fokuskan kepada dua indikator yaitu pemberdayaan perempuan dan peningkatan kemandirian. Menyimpulkan bahwasannya penerapan pemberdayaan perempuan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian warga belajar di LPP Mandiri telah berjalan dengan baik dan terbukti dengan banyaknya warga belajar yang mendirikan usaha. Dengan demikian, saran dari peneliti sendiri adalah ditujukan kepada pengelola dan tutor untuk selalu membuat ide baru atau inovasi agar minat masyarakat untuk bergabung menjadi peserta didik LPP Mandiri terus meningkat.

Kata kunci : pemberdayaan perempuan, peningkatan kemandirian

ABSTRACT

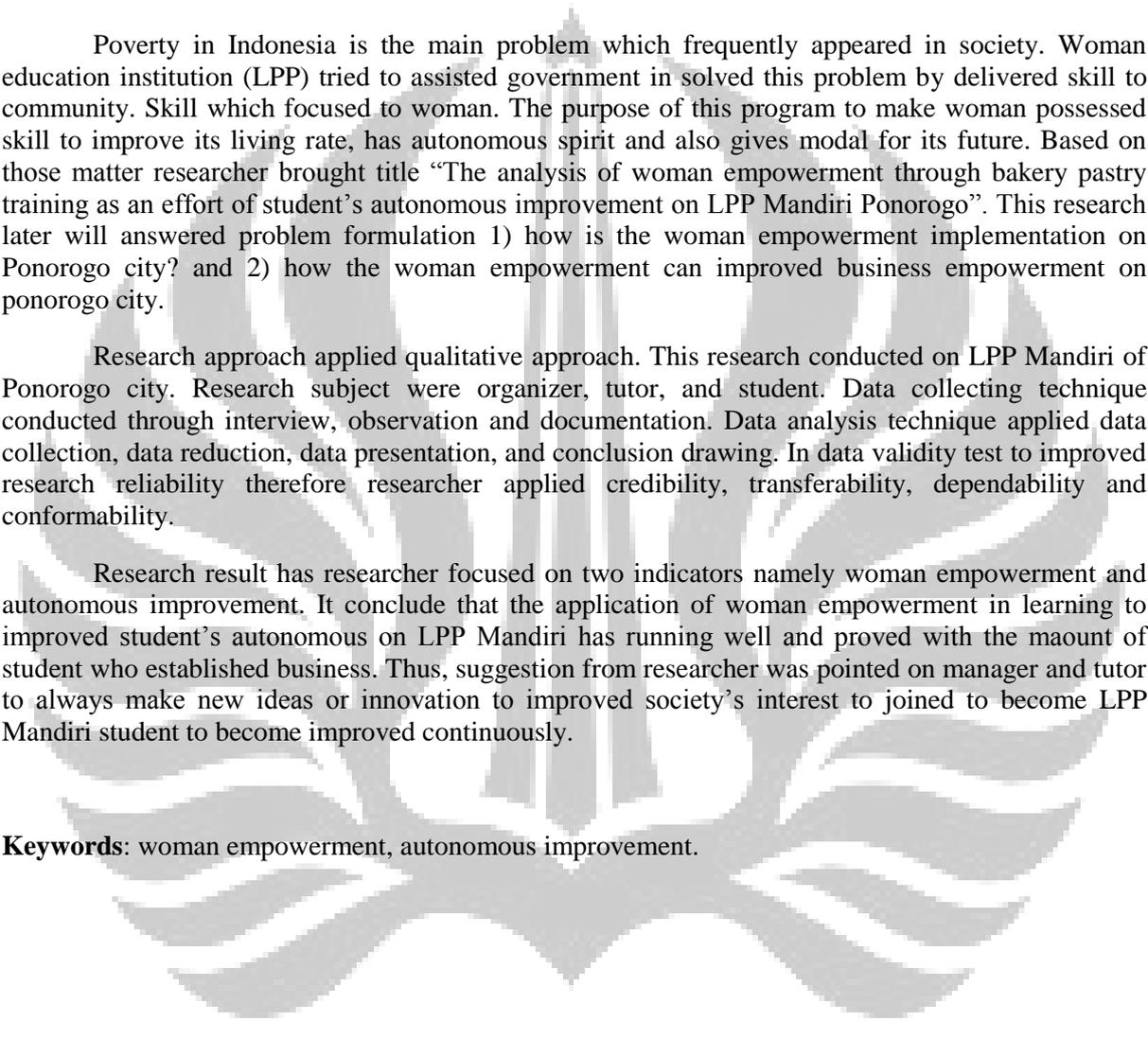
THE ANALYSIS OF WOMAN EMPOWERMENT THROUGH BAKERY PASTRY TRAINING AS AN EFFORT OF STUDENT'S AUTONOMOUS IMPROVEMENT ON LPP MANDIRI PONOROGO

Poverty in Indonesia is the main problem which frequently appeared in society. Woman education institution (LPP) tried to assisted government in solved this problem by delivered skill to community. Skill which focused to woman. The purpose of this program to make woman possessed skill to improve its living rate, has autonomous spirit and also gives modal for its future. Based on those matter researcher brought title "The analysis of woman empowerment through bakery pastry training as an effort of student's autonomous improvement on LPP Mandiri Ponorogo". This research later will answered problem formulation 1) how is the woman empowerment implementation on Ponorogo city? and 2) how the woman empowerment can improved business empowerment on ponorogo city.

Research approach applied qualitative approach. This research conducted on LPP Mandiri of Ponorogo city. Research subject were organizer, tutor, and student. Data collecting technique conducted through interview, observation and documentation. Data analysis technique applied data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In data validity test to improved research reliability therefore researcher applied credibility, transferability, dependability and conformability.

Research result has researcher focused on two indicators namely woman empowerment and autonomous improvement. It conclude that the application of woman empowerment in learning to improved student's autonomous on LPP Mandiri has running well and proved with the maount of student who established business. Thus, suggestion from researcher was pointed on manager and tutor to always make new ideas or innovation to improved society's interest to joined to become LPP Mandiri student to become improved continuously.

Keywords: woman empowerment, autonomous improvement.



UNESA

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak kesenjangan sosial yang belum dipecahkan. Salah satunya peran laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan masih adanya perbedaan.

Pemberdayaan kaum perempuan adalah salah satu upaya untuk memajukan kesejahteraan bangsa karena kaum perempuan dengan jumlah yang sangat besar merupakan modal sosial yang potensial bagi kelangsungan pembangunan bangsa. Begitu pula peran perempuan dalam sejarah pembangunan bangsa sangatlah panjang, tokoh utama kita RA. Kartini (1879-1904) yang berjuang dalam menuntut kaum perempuan dan melepaskan diri dari belenggu perlakuan diskriminatif terhadap perempuan.

Oleh karena itu dalam memberdayakan dan memandirikan kaum perempuan melalui potensi yang dimilikinya, sangat memungkinkan pendekatan pendidikan nonformal dapat menjadi sinergis awal guna keberlanjutan pelaksanaan kegiatan dalam program. Peran pendidikan luar sekolah dalam proses menyelenggarakan kegiatan yang berdasarkan pada kebutuhan masyarakat ini dapat diselenggarakan salah satunya melalui pelatihan. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan non formal yang tentunya juga memberikan masukan secara komprehensif tentang bagaimana menyelenggarakan sebuah kegiatan atau program yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dan sepanjang hayat dalam rangka meningkatkan kehidupannya sehari-hari. Pernyataan tersebut sesuai

dengan salah satu tujuan pendidikan luar sekolah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 (dalam Kamil, 2010:23) yakni melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat serta mutu kehidupannya dan membina warga agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Nampaknya hal itu juga dialami oleh warga Ponorogo khususnya kaum perempuan yang masih termasuk dalam wilayah dengan potensi sumber daya manusia masih tergolong minim, maksudnya disini masih banyak kaum perempuan yang belum bekerja, misal ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah. Oleh sebab itu Lembaga Pendidikan Perempuan menyelenggarakan program untuk memberdayakan perempuan di Kota Ponorogo, agar mereka bisa meningkatkan kehidupannya, selain itu bisa mengembangkan diri untuk kehidupan yang lebih baik.

Disamping itu selain penyelenggaraan sebuah program Pendidikan Luar Sekolah dilaksanakan oleh lembaga yang berpengalaman dalam menangani bidangnya, salah satunya Lembaga Pendidikan Perempuan (LPP) Mandiri Kota Ponorogo yang didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan kepada perempuan yang kurang mampu dalam mengenyam pendidikan formal. Selain itu sesuai fungsinya LPP sendiri, menjadi suatu wadah dari berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan

pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan bidang sosial, ekonomi, budaya, juga untuk memperluas kesempatan warga masyarakat khususnya yang tidak mampu meningkatkan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. Peran LPP sendiri sebagai lembaga pemberdayaan perempuan yang ditujukan kepada seluruh warga masyarakat Kota Ponorogo yang ingin belajar dan mau belajar menjadi perempuan yang terampil, dan mandiri menghadapi dunia Global. Terampil dan mandiri disini maksudnya mereka bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus menggantungkan pada suami atau orang lain. Pengertian kemandirian berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. (Dalam jurnal <http://tugasavan.blogspot.com/2010/10/kemandirian.html>)

Kemandirian juga berarti kebebasan dan kemampuan untuk menentukan nasibnya dengan merubah diri sendiri diatas kekuatannya sendiri sebagai penentu yang ditandai dengan ketidak tergantungan pada orang lain, percaya diri, penuh tanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan. Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Depdikbud, 2008). Komponen-komponen tersebut merupakan dimensi bagaimana pendidikan nonformal membangun karakter kemandirian dalam

diri warga belajar. Mustofa Kamil (2009: 68) memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor pendidikan orang dewasa yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam kerangka pengembangan aktualisasi diri, diantaranya adalah; warga belajar siap belajar sendiri, norma-norma belajar dikembangkan warga belajar, dan warga belajar memiliki kemampuan dalam menetapkan dan memilih hal-hal yang akan dipelajari.

Pada bagian lainnya Mustofa Kamil (2009: 70) menyebutkan bahwa implikasi dari filsafat pendidikan adalah bagaimana membangun warga belajar mampu mandiri dan mau belajar nyata dari lingkungannya, sehingga tujuan pendidikan yang dikembangkan mengarah pada aktualisasi diri atau membantu warga belajar untuk lebih baik dan menjadi yang terbaik. Oleh sebab itu terutama perempuan wajib mandiri karena untuk menunjang kehidupannya dan mampu membantu orang lain disekitarnya. Kedudukan perempuan kini sudah sama seperti laki-laki. Maka pemerintah menggalakkan pemberdayaan perempuan, agar tidak adanya lagi perbedaan gender. Dalam segi pendidikan, pekerjaan, dll.

Selain itu pemerintah memilah pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi dimaksudkan untuk memperkuat akses dan pengendalian atas pendapatan bagi kaum perempuan. Upaya ini perlu dilakukan mengingat akses dan pengendalian atas pendapatan bagi perempuan. Merupakan hal yang penting karena menyangkut otonominya.

Pemberdayaan dalam aspek psikologis dilakukan dengan memperkuat mentalitas atau kejiwaan dan spiritualitas

atau rohaniah kalangan perempuan agar mereka mampu menghadapi kehidupan dengan positif, kuat, optimis, dan kreatif. Pemberdayaan perempuan dalam aspek psikologis ini sejalan substansi pemberdayaan yang dikemukakan oleh *Friedman* yang menekankan pemberdayaan sebagai perubahan dalam cara berfikir perempuan (*a change in women's state of mind*).

Pemberdayaan dalam konteks ini tidak bermaksud membekali perempuan dengan kekuasaan dan kekayaan, tetapi membuat mereka sadar terhadap dirinya dan apa yang diinginkannya dari hidup ini. interaksi antara perempuan dan laki-laki didasarkan pada pengambilan keputusan bersama, tanpa ada yang memerintahkan dan diperintah, tidak ada yang merasa menang atau dikalahkan. Pemberdayaan didasarkan atas kerjasama, untuk mencapai tujuan bersama, dengan hubungan timbal balik yang saling memberdayakan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, proses pemberdayaan menjadikan manusia siap secara mental dalam menghadapi berbagai pilihan dan mampu secara mandiri dalam membuat pilihan. Sedangkan pemberdayaan dalam aspek psikologi mengandung makna saling menghormati dan menghargai, bukan saja terhadap apa yang dilakukan oleh masing-masing orang, namun apa saja yang menjadi pilihan hidupnya (Priyono, Onny S., 1996:213).

Dari permasalahan itulah pemerintah gencar melakukan pemberian penyuluhan atau pemberdayaan kepada masyarakat baik dari kaum laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini perlu adanya pendidikan dan pelatihan yang dilakukan dalam rangka pembangunan nasional untuk menghadapi berbagai

permasalahan sehingga mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan salah satunya adalah Depdikbud melalui Direktorat Jendral PAUD-DIKMAS. Pendidikan adalah salah satu jalur dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan penting dalam memberikan layanan pendidikan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dijelaskan Coombs (dalam Sudjana, 2004 : 22-23) pendidikan nonformal sebagai berikut : Pendidikan

nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu, didalam mencapai tujuan belajarnya. Melalui bidang pendidikan, dapat dilakukan berbagai bentuk pelatihan pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) yang ada sehingga kecakapan, kemampuan, dan keahlian masyarakat dapat meningkat. Dimulai dari lingkup yang terkecil dahulu yaitu keluarga sehingga dengan mandiri manusia dapat menghadapi probematika hidup.

Seringkali kita temui dalam kehidupan rumah tangga masyarakat kita, ketika seorang istri tidak mempunyai usaha dalam meningkatkan ekonomi keluarganya, maka istri sangat bergantung pada suami. Sekecil apapun kebutuhan keluarga, istri selalu bergantung pada suami. Memang seorang istri tidak ditekankan untuk bekerja, tetapi jika perekonomian rumah tangganya masih berada pada tingkat kelas ekonomi menengah kebawah, maka lebih baik istri mempunyai penghasilan sendiri dan bisa membantu ekonomi keluarga. Karena jika

suatu saat terjadi pertengkaran dan mengakibatkan perceraian, maka istri tidak lagi bingung mencari nafkah. Sebab sudah memiliki usaha dan penghasilan sendiri untuk melanjutkan kehidupannya. Lembaga Pendidikan Perempuan “Mandiri” kota Ponorogo selaku lembaga pendidikan dan keterampilan berupaya membantu pemerintah dalam menghadapi permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan dengan memberikan pendidikan keterampilan pada khususnya para perempuan dengan program pelatihan membuat pastry bakery. Tujuan dari program ini yaitu agar kaum perempuan memiliki pengetahuan dan

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu, dengan cara memandang obyek kajian sebagai suatu sistem, artinya obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada.

Istilah penelitian kualitatif juga dikemukakan oleh beberapa ahli dalam beberapa definisi. Bogdan dan Taylor (dalam Moelong 2011 : 4) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku dan dapat diamati.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang Pemberdayaan

keterampilan untuk meningkatkan taraf hidupnya, mempunyai jiwa mandiri dan memberikan bekal untuk kedepannya, selain itu juga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis mengangkat permasalahan melalui suatu kajian penelitian, yaitu tentang “**Analisis Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pastry Bakery Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Warga Belajar Di Lembaga Pendidikan Perempuan (LPP) Mandiri Kota Ponorogo**”

Perempuan Melalui Pelatihan Pastry Bakery di Lembaga Pendidikan Perempuan “Mandiri” kota Ponorogo. Selain itu pendekatan kualitatif tidak bertujuan menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori, tetapi teori yang ada dikembangkan dengan menggunakan data-data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menganalisis program Pelatihan Pastry Bakery dengan menggunakan metode Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi program Pelatihan Pastry Bakery.

Pelatihan program Pastry Bakery dilaksanakan pada tahun 2011 sudah hampir 5 tahun berjalan, warga belajar memproduksi pastry bakery dalam jumlah besar pada saat menjelang lebaran, untuk sehari-harinya mereka memproduksi tidak terlalu banyak karena satu kelompok hanya 3 orang saja sedangkan harusnya

minimal 5 orang dalam satu kelompok maka tenaga yang dibutuhkan untuk memproduksi sangat kurang, selain itu karena kebutuhan ekonomi yang meningkat dan keuntungan dari produksi Pastry Bakery tidak memberikan keuntungan yang banyak maka warga belajar mencari alternative lain dalam meningkatkan pendapatannya yaitu dengan membuat usaha lain. Produksi Pastry Bakery untuk saat ini semakin berkembang, karena adanya persaingan pangsa pasar, oleh karena itu warga belajar mendirikan usaha sendiri (usaha mandiri) di rumahnya dengan modal pribadi yang uangnya dikelola sendiri untuk dijadikan modal usaha selanjutnya. a) Pengenalan Bahan Baku, b) Pengolahan Bahan baku, c) Pemasaran, d) Pengendalian Pelatihan Pastry Bakery, e) Binaan Lanjutan.

Pada bagian pembahasan akan di jelaskan mengenai rumusan masalah tentang penerapan program Pelatihan Pastry Bakery, kemandirian usaha warga belajar dan program Pelatihan Pastry Bakery dalam meningkatkan kemandirian usaha warga belajar Pelatihan Pastry Bakery binaan LPP Mandiri Ponorogo.

Program pelatihan Pastry Bakery memberikan ketrampilan kepada warga belajar untuk mengembangkan potensi lokal. Hal ini berdasarkan banyaknya warga belajar yang mempunyai usaha sendiri, bukan hanya di bidang memproduksi Bolu kukus Ubi Unggu saja tetapi bidang usaha yang lainnya. Kemampuan LPP Mandiri Ponorogo melakukan binaan lanjutan setiap satu minggu sekali dengan tujuan memberikan pembinaan kepada warga belajar agar mereka tetap semangat dalam berwirausaha. Motivasi dan pembinaan

program Pelatihan Pastry Bakery sangat berpengaruh pada semangat warga belajar.

Kemandirian usaha adalah pembinaan warga belajar dalam hal belajar usaha kelompok pembuatan Brownies Healty serta memanfaatkan potensi diri dan lingkungannya agar mampu memenuhi kebutuhan materi melalui usaha sendiri. Program Pelatihan Pastry Bakery ini dalam meningkatkan kemandirian usaha dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga, membuka lapangan kerja serta lapangan usaha mandiri. Kemandirian usaha dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha sendiri.

Penelitian ini melihat kemandirian warga belajar di lihat ketika warga belajar membuka suatu usaha mandiri dan memperoleh pendapatannya sendiri, dan mampu melihat potensi yang ada di lingkungannya untuk dapat di kembangkan menjadi sebuah usaha.

Program pelatihan Pastry Bakery ini tidak hanya meningkatkan pendapatan warga belajar, tetapi juga memberikan kesempatan warga belajar untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Program pelatihan Pastry Bakery ini yang diberikan mampu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan warga belajar. dengan ketrampilan yang dimilikinya warga belajar dapat membuka usaha sendiri sehingga akan dapat membuka usaha mandiri sehingga akan dapat membantu ekonomi keluarga.

Selain memproduksi pelatihan Pastry Bakery ini karena Bolu kukus Ubi Unggu merupakan musiman dan tidak selalu tersedia maka warga belajar harus mampu wirausaha sendiri. Warga belajar Pelatihan Pastry Bakery selain

memproduksi Brownies tetapi mereka juga mempunyai usaha kecil-kecilan lainnya dirumah, seperti jual risoles, jual pizza mini. Sehingga warga belajar tetap mempunyai usaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dan mereka dapat membantu mensejahterakan keluarganya.

PENUTUP

Simpulan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis program pelatihan Pastry Bakery dalam meningkatkan kemandirian usaha peserta didik, maka ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan program pelatihan Pastry Bakery Ponorogo membantun masyarakat kota Ponorogo memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan potensi daerah mereka. Warga belajar sangat senang sekali dengan adanya program pelatihan Pastry Bakery ini, hal ini karena terbukti pada setiap pembinaan yang dilakukan di selama satu minggu sekali. Mereka selalu hadir mengikuti program ini, warga belajar memiliki ketrampilan dalam memproduksi brownies, dan memiliki kepercayaan diri untuk berusaha mandiri.

1. Kemandirian usaha belajar usaha kelompok program Pastry Bakery, dari pedoman penelitian yang digunakan untuk mengukur kemandirian usaha peserta didik yaitu warga belajar mampu memandirikan usaha sendiri dan lebih mandiri, hal tersebut terbukti bahwa

walupun produksi mereka berkurang tetapi hampir 60% warga belajar mempunyai usaha sendiri di rumahnya. Warga belajar dapat memanfaatkan modal yang diberikan oleh LPP Mandiri Ponorogo untuk mendirikan usaha sendiri di rumahnya, sehingga warga belajar lebih mandiri dan tidak tergantung orang lain.

2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan progam pelatihan Pastry Bakery, yang menjadi faktor pendukungnya yaitu motivasi warga belajar dalam mengikuti setiap tahapan pelaksanaan dan pembinaan serta dukungan dari tutor, keluarga, dan tokoh masyarakat. yang ada dilingkungan Sumber Daya Alam yang ada, sebagai bahan baku pembuatan brownies atau bolu kukus , sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program sangat mendukung dan memadai, pihak LPP Mandiri Ponorogo tidak hanya memberikan alat-alat untuk memproduksi brownies salah satunya pisau, oven, mixer dll.

3. Faktor penghambat pelaksanaan program pelatihan Pastry Bakery, yang menjadi faktor penghambat program dilihat dari segi pemasaran adalah agen-agen lain yang lebih besar, sehingga produksi barang maksimal.

Saran

Data hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis program pelatihan pastry bakery dalam meningkatkan kemandirian usaha peserta didik, maka saran dari peneliti adalah :

1. Penyelenggaraan program pelatihan Pastry Bakery Ponorogo dalam pelaksanaannya program ini seharusnya lebih memperhatikan warga belajar dalam mengembangkan usahanya, memberikan motivasi warga belajar dalam mencari mitra usaha untuk pemasaran produksinya.
2. Warga belajar di sarankan untuk terus mengembangkan usahanya yang telah diajarkan dan ditekuni saat ini, baik itu dalam memproduksi brownies maupun dalam usaa lain. Supaya warga belajar lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.
3. Pihak penyelenggara LPP Mandiri Ponorogo dan warga belajar di sarankan agar tetap saling berkomunikasi dalam mengembangkan usahanya memproduksi brownies, agar usaha memprosuksi brownies dapat terus berkembang, sehingga sarana dan prasarana an modal yang diberikan bermanfaat.
4. Warga belajar di sarankan untuk mencari dan mengembangkan usahanya ke berbagai pihak yang dapat membantu untuk mempermudah dan mengembangkan usahanya

untuk mencari lebih banyak mitra kerja di bidang pemasaran hasil produk dan lebih kreatif dalam mencari ide-ide baru untuk produksinya. Seperti mengembangkan brownies healty dan bolu kukus ubi ungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hiryanto. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Bappeda Kabupaten Bantul
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar PKBM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Margono,S.2010. *Metodelogi Penelitian pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Mardikanto, T. dan Soebito, P . 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung :Alfabeta
- Moleong. Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung :Rosdakarya
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prabu, Anwar. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya*

- Manusia*. Bandung : PT. Reflika Aditama
- Randy, dkk. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Median Komputindo.
- Rifai, Achmad. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Semarang : UNNES Pres
- Rukminto. Adi I. 2002. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi komunitas*. Jakarta : Fakultas Ilmu Universitas Indonesia
- Satori, Djam'an dan Komariyah. 2009. *Metodelogi penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soetomo, 2009. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sudjana, Djudju. 2004. *Pendidikan Non Formal*. Bandung : Falah Production
- Suryadi, Ace. 2009. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*. Bandung : Widya Aksara Press
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat (wacana dan praktik)* Jakarta : Kencana